

**PENGARUH PENGUNGKAPAN LAPORAN
KEBERLANJUTAN DAN LIKUIDITAS TERHADAP
KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN
PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA 2020 - 2024**

SKRIPSI

UNTUK SEMINAR PROPOSAL



Oleh:

MUHAMMAD HUSEIN RIFAI

2201036109

S1-AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS MULAWARMAN

SAMARINDA

2025

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Pengaruh Pengungkapan Laporan Keberlanjutan dan Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2020 – 2024

Nama Mahasiswa : Muhammad Husein Rifai

NIM : 2201036109

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Program Studi : S1 – Akuntansi

Diajukan untuk Seminar Proposal

Menyetujui,
Samarinda, 28 Oktober 2025
Pembimbing

Yunita Fitria, S.E., M. Sc
NIP. 19860606 201504 2 001

Mengetahui,
Koordinator Program Studi S1 Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman

Dr. Fibriyani Nur Khairin, SE.,M.S.A.,Ak.,CA.,CSP.,CIQaR
NIP. 19850204 200912 2 007

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR SINGKATAN	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori.....	11
2.1.1 Teori Stakeholder.....	11
2.1.2 Teori Sinyal.....	12
2.1.3 Kinerja Keuangan	14
2.1.4 Pengungkapan Laporan Keberlanjutan	15
2.1.5 Likuiditas	16
2.2 Penelitian Terdahulu	17
2.3 Kerangka Konseptual.....	19
2.4 Pengembangan Hipotesis.....	22
2.4.1 Pengaruh Pengungkapan Laporan Keberlanjutan terhadap Kinerja Keuangan	22
2.4.2 Pengaruh Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan	23
BAB III METODE PENELITIAN	26
3.1 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	26
3.1.1 Variabel Dependen.....	26
3.1.2 Variabel Independen	27
3.2 Jenis dan Sumber Data	28
3.3 Metode Pengumpulan Data	29
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian	29
3.4.1 Populasi.....	29
3.4.2 Sampel.....	29
3.5 Metode Analisis Data	31
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif	31

3.5.2 Uji Asumsi Klasik.....	31
3.5.3 Analisis Regresi Linier Berganda	34
3.5.4 Uji Hipotesis (Uji t).....	35
3.5.5 Uji Simultan (Uji F)	35
3.5.6 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	36
DAFTAR PUSTAKA.....	37
LAMPIRAN.....	39

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	18
Tabel 3. 1 Hasil Pemilihan Sampel.....	30
Tabel 3. 2 Kriteria Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi	34

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual	22
Gambar 2. 2 Model Penelitian	25

DAFTAR SINGKATAN

BEI	Bursa Efek Indonesia
BUKU	Bank Umum berdasarkan Kegiatan Usaha
DPK	Dana Pihak Ketiga
KBMI	Kelompok Bank berdasarkan Modal Inti
LDR	<i>Liquid to Deposit Ratio</i>
OJK	Otoritas Jasa Keuangan
PLTU	Pembangkit Listrik Tenaga Uap
POJK	Peraturan Otoritas Jasa Keuangan
ROA	<i>Return on Asset</i>
SRDI	<i>Sustainability Report Disclosure Index</i>
VIF	<i>Variance Inflation Factor</i>

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Sampel.....	40
--------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam dinamika perekonomian global yang semakin kompetitif, perusahaan dituntut untuk mampu mengelola sumber daya secara efisien dan menciptakan nilai ekonomi yang berkelanjutan agar dapat bertahan di tengah ketidakpastian lingkungan bisnis. Keuntungan adalah fokus utama dalam operasional bisnis, yang merupakan ukuran kesuksesan secara finansial (Sochib et al., 2023). Menurut Andania & Yadnya (2020), kinerja keuangan merupakan hasil dari keputusan yang didasarkan pada penilaian kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Maka dari itu, keberhasilan perusahaan tidak hanya bergantung pada kapasitas produksi atau pangsa pasar, tetapi juga pada kemampuan untuk mencapai kinerja keuangan yang optimal sebagai cerminan efektivitas dalam mengelola aset, kewajiban, dan modal yang dimiliki.

Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan yang dihasilkan dari kegiatan operasionalnya dalam suatu periode tertentu (Putri et al., 2023). Kinerja keuangan merupakan aspek fundamental yang mencerminkan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset, mengelola kewajiban, serta menghasilkan laba yang berkelanjutan. Laporan kinerja keuangan disusun untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan di masa lalu dan digunakan untuk memprediksi masa depan keuangan (Andania & Yadnya, 2020). Menurut Agustina et al. (2020), Investor memerlukan informasi kinerja keuangan karena informasi tersebut dapat menggambarkan kondisi sebenarnya dari perusahaan.

Kepercayaan stakeholder terhadap perusahaan sangat penting karena dibutuhkan untuk kelangsungan bisnis perusahaan (Pratiwi et al., 2022). Maka dari itu, laporan keuangan yang menunjukkan kinerja keuangan positif biasanya menjadi sinyal kuat bagi pihak eksternal bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik.

Sektor keuangan merupakan tulang punggung perekonomian suatu negara (Wiranthie & Hartri Putranto, 2020). Terutama pada perbankan yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi keuangan yang menghimpun dana masyarakat. Menurut Niroula & Singh (2021) Bank memiliki peran yang signifikan dalam menyediakan berbagai fasilitas melalui aktivitas keuangannya serta dalam memperoleh keuntungan. Di Indonesia, sektor perbankan memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perekonomian nasional, mendukung inklusi keuangan serta menjaga stabilitas sistem keuangan nasional. Karena posisinya yang sentral, kinerja keuangan perbankan tidak hanya berdampak pada keberlanjutan operasional masing-masing bank, tetapi juga pada stabilitas perekonomian secara keseluruhan. Apabila bank berhasil mencapai keuntungan optimalnya, dapat dikatakan bahwa bank tersebut mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efektif juga efisien (Wiranthie & Hartri Putranto, 2020). Oleh karena itu, analisis kinerja keuangan pada sektor ini menjadi relevan untuk melihat sejauh mana bank dapat menjaga efisiensi, profitabilitas, serta daya saingnya di tengah dinamika global dan domestik.

Sejak diterbitkannya POJK Nomor 12/POJK.03/2021 tentang Bank Umum, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengklasifikasikan bank di Indonesia berdasarkan KBMI (Kelompok Bank berdasarkan Modal Inti) sebagai

penyempurnaan dari sistem BUKU Bank (Umum berdasarkan Kegiatan Usaha). Klasifikasi ini bertujuan memperkuat struktur permodalan dan ketahanan industri perbankan melalui pembagian kelompok bank berdasarkan skala modal dan kompleksitas kegiatan usaha.

Secara umum, KBMI 1 mencakup bank dengan modal inti di bawah Rp6 triliun, seperti Bank Jatim dan Bank Jabar Banten. KBMI 2 mencakup modal inti Rp6–14 triliun, di antaranya Bank Danamon, Bank Mayapada, dan Bank Mega. KBMI 3 terdiri atas bank dengan modal inti Rp14–70 triliun, seperti Bank OCBC NISP dan Bank Panin. Sementara KBMI 4 beranggotakan bank-bank besar dengan modal inti di atas Rp70 triliun, seperti Bank Mandiri, Bank BNI, Bank BRI, dan Bank BCA.

Meskipun secara agregat industri perbankan Indonesia masih menunjukkan kinerja yang relatif stabil, tren profitabilitas bank yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA) memperlihatkan adanya fluktuasi dalam empat tahun terakhir. Berdasarkan data Statistik Perbankan Indonesia 2024 yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (2024), tingkat ROA perbankan nasional tercatat sebesar 1,84% pada tahun 2021, kemudian meningkat signifikan menjadi 2,43% pada 2022 dan 2,76% pada 2023, sebelum kembali menurun tipis menjadi 2,65% pada tahun 2024.

Pergerakan ini mencerminkan bahwa meskipun profitabilitas perbankan telah pulih pascapandemi COVID-19, efisiensi pengelolaan aset produktif dan biaya operasional masih menjadi tantangan utama yang perlu dihadapi industri perbankan Indonesia. Fluktuasi ROA tersebut menunjukkan adanya tekanan

terhadap kinerja keuangan, yang dapat disebabkan oleh faktor eksternal seperti ketidakpastian ekonomi global maupun faktor internal seperti peningkatan beban pencadangan kredit dan biaya operasional. Fenomena ini menjadi dasar penting dalam memahami dinamika kinerja keuangan perbankan yang berperan besar terhadap stabilitas sistem keuangan nasional.

Fenomena fluktuasi ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perbankan Indonesia masih menghadapi dinamika yang kompleks dan rentan terhadap faktor internal maupun eksternal. Oleh karena itu, *Return on Assets* (ROA) sebagai indikator utama profitabilitas dan efisiensi pengelolaan aset menjadi aspek yang penting untuk diteliti lebih lanjut dalam konteks penelitian ini, guna memahami faktor-faktor yang memengaruhinya secara empiris.

Operasi perbankan kerap tampak netral terhadap isu lingkungan jika dilihat dari luar, karena bank dianggap tidak melakukan kegiatan eksploitasi langsung seperti pertambangan atau manufaktur. Namun kenyataannya, bank-bank besar di Indonesia tetap memainkan peran penting dalam mendanai proyek batu bara melalui pemberian kredit atau refinancing. Misalnya, Bank Mandiri, BNI, dan BCA masih terlibat dalam pendanaan proyek seperti PLTU Jawa 9 & 10 dan proyek batu bara lainnya meskipun sudah ada regulasi green finance. Pada periode 2021-2024, total pembiayaan sektor batu bara yang diberikan oleh bank-bank nasional mencapai US\$7,2 miliar, yang sebagian besar berasal dari bank-bank besar tersebut (Bisnis.com, 2025).

Kepercayaan *stakeholder* masyarakat, investor, serta regulator terhadap bank dapat terpengaruh ketika bank terlibat dalam proyek yang dianggap berisiko

tinggi bagi lingkungan atau mengandung dampak negatif sosial. Situasi semacam ini bisa berimbas pada potensi penurunan kinerja keuangan. Oleh karena itu, Selain berusaha untuk meraih keuntungan sebesar-besarnya, perusahaan juga harus melihat dampak usahanya terhadap lingkungan (Leony & Pambudi, 2022).

Pengungkapan Laporan Keberlanjutan merupakan bentuk tanggung jawab dan transparansi perusahaan dalam menyampaikan informasi terkait aspek tata kelola perusahaan, ekonomi, sosial, dan lingkungan yang dihasilkan dari aktivitas operasionalnya. Menurut Leony & Pambudi (2022), laporan ini memberikan gambaran menyeluruh kepada masyarakat dan *stakeholder* kepentingan mengenai kinerja dan kebijakan perusahaan, baik selama tahun berjalan maupun proyeksi jangka panjang. Melalui laporan keberlanjutan, bank memberi sinyal sejauh mana kebijakan dan kegiatan usahanya mendukung prinsip keuangan berkelanjutan serta memberikan dampak positif bagi para *stakeholder*.

Di Indonesia, penerapan pengungkapan laporan keberlanjutan telah diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 51/POJK.03/2017 tentang Keuangan Berkelanjutan, yang mewajibkan lembaga jasa keuangan untuk menyusun dan memublikasikan laporan keberlanjutan setiap tahun (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Dari perspektif keuangan, tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan yang lebih luas diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor, memperkuat reputasi perusahaan, serta menciptakan nilai ekonomi yang berdampak positif terhadap kinerja keuangan bank.

Selain diatur oleh POJK, pengungkapan laporan keberlanjutan juga dilaporkan menurut standar pelaporan yang diakui secara internasional, yaitu

mengacu pada *Global Reporting Initiative* (GRI). Laporan yang disusun berdasarkan GRI memungkinkan informasi yang konsisten, terukur, dan dapat dibandingkan antarlembaga serta antar periode. Versi GRI 2016 masih banyak dipakai hingga laporan 2022, sementara sejak 2023 perusahaan mulai beralih ke GRI 2021. Dengan kombinasi POJK dan GRI sebagai standar pelaporan, Pengungkapan Laporan Keberlanjutan menjadi bukan sekadar kewajiban formal, tetapi juga alat komunikasi strategis dan sinyal yang dapat memperkuat citra bank di mata *stakeholder*.

Berbagai penelitian terdahulu juga menunjukkan hasil yang beragam terkait pengaruh pengungkapan laporan keberlanjutan terhadap kinerja keuangan perbankan. Penelitian yang dilakukan oleh (Leony & Pambudi, 2022) menemukan bahwa dimensi ekonomi dalam Pengungkapan Laporan Keberlanjutan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan dimensi lingkungan dan sosial tidak berpengaruh signifikan, bahkan menunjukkan hubungan negatif. Temuan serupa juga diungkapkan oleh (Gaffar Ronaldo & Sri Handayani, 2023) yang menunjukkan bahwa pengungkapan dimensi ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, sementara dimensi lingkungan dan sosial memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan, dan secara agregat Pengungkapan Laporan Keberlanjutan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Berbeda dengan hasil tersebut, (Andania & Yadnya, 2020) menemukan bahwa dimensi ekonomi dan sosial berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan dimensi lingkungan berpengaruh negatif namun tidak signifikan. Sementara itu, (Partama Putra & Adi Subroto, 2022) menunjukkan

bahwa secara keseluruhan Pengungkapan Laporan Keberlanjutan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian Putri et al. (2023) bahkan memperkuat temuan tersebut dengan hasil bahwa ketiga dimensi Pengungkapan Laporan Keberlanjutan seluruhnya berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil-hasil yang bervariasi ini menunjukkan bahwa pengaruh Pengungkapan Laporan Keberlanjutan terhadap kinerja keuangan belum konsisten, sehingga diperlukan penelitian lanjutan untuk memperjelas hubungan antara praktik pengungkapan keberlanjutan dan kinerja keuangan bank di Indonesia

Selain pengungkapan keberlanjutan, likuiditas juga menjadi aspek fundamental dalam perbankan. Likuiditas mencerminkan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendek sekaligus menjalankan fungsi intermediasi (menyalurkan dana masyarakat dalam bentuk kredit). Indikator yang paling umum digunakan untuk mengukur likuiditas pada bank adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR), yakni perbandingan antara total kredit yang disalurkan dengan total dana pihak ketiga yang dihimpun. Menurut Nugraha et al. (2021) *Loan to Deposit Ratio* yang tinggi akan menunjukkan kondisi likuiditas bank yang berisiko. LDR yang terlalu tinggi dapat menimbulkan risiko likuiditas karena cadangan kas terbatas, sementara LDR yang terlalu rendah mengindikasikan kurang optimalnya fungsi intermediasi. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan sejauh mana bank memanfaatkan dana dari para nasabah penyimpan untuk menyalurkan pinjaman kepada nasabahnya (Nugraha et al., 2021). Bank perlu mengembalikan dana para nasabah dan menyelesaikan seluruh transaksi tanpa penundaan (Niroula & Singh,

2021). Oleh sebab itu, menjaga LDR dalam rentang ideal penting agar bank menyeimbangkan profitabilitas dengan stabilitas keuangan.

Penelitian mengenai likuiditas (LDR) terhadap kinerja keuangan (ROA) juga memberikan hasil yang beragam. Sebagian besar penelitian, seperti yang dilakukan oleh Wiranthie & Hartri Putranto (2020), Nugraha et al. (2021), Sochib et al. (2023)A) juga memberikan hasil yang beragam. Sebagian besar penelitian, seperti yang dilakukan oleh Wiranthie & Hartri Putranto (2020), Nugraha et al. (2021), Sochib et al. (2023), dan Muntaqiah & Akhmadi (2024), menemukan bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, yang berarti semakin tinggi kemampuan bank dalam menyalurkan dana ke kredit produktif, semakin besar pula tingkat profitabilitas yang dicapai.

Namun, hasil berbeda ditemukan oleh Niroula & Singh (2021) yang menunjukkan bahwa LDR justru berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, menandakan bahwa penyaluran kredit yang berlebihan dapat meningkatkan risiko likuiditas dan menekan kinerja keuangan.

Perbedaan temuan ini memperlihatkan bahwa hubungan antara Likuiditas (LDR) dan Kinerja Keuangan (ROA) dalam industri perbankan bersifat dinamis dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi ekonomi makro, manajemen risiko, dan struktur pendanaan bank.

Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menggunakan Pengungkapan Laporan Keberlanjutan dan Likuiditas sebagai variabel independen, serta menguji pengaruh langsungnya terhadap Kinerja Keuangan (ROA) sebagai variabel dependen. Objek penelitian difokuskan pada

perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024, dengan pertimbangan bahwa sektor ini memiliki tingkat transparansi pelaporan yang tinggi serta memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan bank, khususnya dari aspek keberlanjutan dan pengelolaan likuiditas yang selama ini belum banyak dikaji secara simultan dalam konteks perbankan Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Pengungkapan Laporan Keberlanjutan berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh Pengungkapan Laporan Keberlanjutan terhadap kinerja keuangan.
2. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas terhadap kinerja keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh Pengungkapan Laporan Keberlanjutan dan Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan perbankan, serta memperkaya literatur yang berkaitan dengan teori *stakeholder* dan teori sinyal. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memperkuat pemahaman mengenai bagaimana praktik pengungkapan informasi dan pengelolaan likuiditas dapat mencerminkan tanggung jawab perusahaan kepada stakeholder sekaligus menjadi sinyal atas kinerja dan prospek perusahaan di masa depan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi manajemen perbankan dalam meningkatkan kinerja keuangan melalui penerapan transparansi dalam laporan keberlanjutan serta pengelolaan likuiditas yang efektif. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi pertimbangan bagi investor dan regulator dalam menilai stabilitas, akuntabilitas, serta kredibilitas perbankan di Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Stakeholder

Teori *Stakeholder* menekankan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab bukan hanya kepada pemegang saham, tetapi juga kepada kelompok pemangku kepentingan yang lebih luas yang terdampak oleh aktivitas dan keputusan perusahaan. *Stakeholder* tersebut mencakup karyawan, nasabah, pemasok, kreditur, regulator, pemerintah, masyarakat, hingga lingkungan hidup. Menurut Freeman (1984), keberhasilan bisnis tidak hanya diukur dari kemampuan memaksimalkan kekayaan pemegang saham, tetapi juga dari sejauh mana perusahaan mampu menciptakan nilai bagi seluruh stakeholder secara seimbang dan berkelanjutan. Teori ini berargumen bahwa kelangsungan hidup dan profitabilitas jangka panjang perusahaan sangat bergantung pada bagaimana perusahaan mengelola hubungan serta menjaga keadilan di antara kelompok-kelompok tersebut.

Relevansi teori *Stakeholder* terletak pada kemampuannya dalam menjelaskan hubungan antara tanggung jawab perusahaan, pengelolaan uang, dan kinerja keuangan. Dalam industri perbankan, *stakeholder* menuntut transparansi, akuntabilitas, dan pengelolaan keuangan yang bertanggung jawab, mengingat tingginya regulasi serta peran sistemik bank dalam perekonomian. Dengan secara proaktif memenuhi kebutuhan *stakeholder*, bank dapat memperkuat reputasi, meningkatkan kepercayaan, serta menghindari konflik yang dapat menimbulkan risiko reputasi maupun risiko finansial. Menurut Pratiwi et al. (2022), perusahaan

yang secara konsisten memberikan nilai tambah kepada stakeholder lebih berpeluang mempertahankan ketahanan operasional, menarik investasi, dan mencapai profitabilitas berkelanjutan. Oleh karena itu, teori *stakeholder* menjadi landasan penting dalam menganalisis bagaimana bank menyelaraskan tujuan keuangan dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Dalam konteks penelitian ini, teori *Stakeholder* membantu menjelaskan bagaimana Pengungkapan Laporan Keberlanjutan dan likuiditas memengaruhi kinerja keuangan. Pengungkapan Laporan Keberlanjutan mencerminkan respons langsung perusahaan terhadap tuntutan *stakeholder* akan keterbukaan dan akuntabilitas, yang memperkuat kepercayaan sekaligus meningkatkan kinerja keuangan melalui hubungan yang lebih baik dengan investor dan masyarakat. Sementara itu, likuiditas mencerminkan bagaimana bank mengelola dana nasabah dan menyalurkannya ke dalam bentuk kredit, suatu aspek yang sangat diperhatikan oleh regulator maupun deposan. Likuiditas yang seimbang meyakinkan *stakeholder* bahwa bank tidak terlalu agresif dalam menyalurkan kredit maupun terlalu konservatif, yang keduanya dapat berdampak pada kinerja keuangan. Dengan demikian, baik SRD maupun LDR berperan sebagai mekanisme yang membantu bank memenuhi ekspektasi stakeholder, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan.

2.1.2 Teori Sinyal

Teori sinyal yang diperkenalkan oleh Spence (1973) menjelaskan bagaimana perusahaan memberikan sinyal untuk mengurangi asimetri informasi yang sering terjadi antara manajemen internal dan pihak eksternal seperti investor, kreditur, maupun regulator. Dalam kondisi ketika pihak luar tidak memiliki

informasi yang lengkap mengenai kualitas atau prospek perusahaan, sinyal yang dalam konteks penelitian ini mencakup pengungkapan laporan keberlanjutan, rasio likuiditas, berfungsi sebagai indikator atas keyakinan manajemen dan strategi jangka panjangnya. Teori ini menegaskan bahwa sinyal yang kredibel membantu stakeholder dalam menafsirkan kinerja perusahaan, sehingga memengaruhi keputusan mereka untuk berinvestasi, memberi pinjaman, maupun mempertahankan kepercayaan.

Teori ini sangat relevan dalam sektor perbankan, di mana kepercayaan dan keyakinan stakeholder menjadi kunci utama. Bank beroperasi dalam lingkungan di mana deposan dan investor tidak dapat sepenuhnya mengamati risiko yang diambil oleh manajemen. Oleh karena itu, sinyal menjadi alat penting untuk mengurangi ketidakpastian dan membentuk persepsi pasar. Dengan secara konsisten memberikan sinyal positif dan dapat dipercaya, seperti pelaporan yang transparan atau pengelolaan likuiditas yang hati-hati, bank dapat memperkuat posisinya di pasar serta membedakan diri dari para pesaing. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa mekanisme sinyal efektif dalam mengurangi asimetri informasi, meningkatkan kepercayaan investor, serta pada akhirnya mendukung kinerja keuangan yang lebih baik.

Dalam penelitian ini, teori sinyal digunakan sebagai kerangka untuk menjelaskan bagaimana Pengungkapan Laporan Keberlanjutan dan Likuiditas memengaruhi kinerja keuangan. Pengungkapan laporan keberlanjutan dipandang sebagai sinyal non-keuangan positif yang mencerminkan komitmen manajemen terhadap akuntabilitas, kepatuhan pada regulasi, dan penciptaan nilai jangka panjang. Sinyal ini membantu mengurangi keraguan investor dan meningkatkan

reputasi bank (Partama Putra & Adi Subroto, 2022). Pada saat yang sama, likuiditas yang diukur melalui LDR berfungsi sebagai sinyal keuangan yang menggambarkan bagaimana bank menyeimbangkan pertumbuhan kredit dengan manajemen risiko. LDR yang tinggi dapat diartikan sebagai sinyal optimisme terhadap potensi profitabilitas dari peningkatan penyaluran kredit, sedangkan LDR yang rendah memberi sinyal kehati-hatian dan kuatnya cadangan likuiditas (Sochib et al., 2023). Kedua bentuk sinyal ini memengaruhi bagaimana stakeholder memandang kesehatan keuangan bank, yang pada akhirnya berdampak pada profitabilitas secara keseluruhan.

2.1.3 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan salah satu indikator paling krusial dalam menilai kesehatan, efisiensi, dan profitabilitas suatu perusahaan. Kinerja ini mencerminkan kemampuan organisasi dalam mengelola aset, liabilitas, dan ekuitas untuk menghasilkan laba yang berkelanjutan. Dalam industri perbankan, kinerja keuangan umumnya dikaitkan dengan profitabilitas dan efisiensi dalam menjalankan fungsi intermediasi keuangan, yang berperan sentral dalam menjaga stabilitas ekonomi dan kepercayaan publik (Andania & Yadnya, 2020).

Pentingnya kinerja keuangan bagi bank terletak pada perannya sebagai alat evaluasi efektivitas manajerial, pengelolaan risiko, dan keberlanjutan jangka panjang. Kinerja keuangan yang kuat memastikan kemampuan bank untuk memenuhi ekspektasi para stakeholder, termasuk nasabah, investor, regulator, dan masyarakat. Dari perspektif teori stakeholder, kinerja keuangan sangat erat kaitannya dengan sejauh mana bank mampu memenuhi kepentingan stakeholder, membangun kepercayaan, dan menjaga ketahanan operasional dalam lingkungan

yang sangat diatur (Pratiwi et al., 2022).

Kinerja keuangan dapat dipengaruhi oleh faktor non-keuangan maupun keuangan. Pengungkapan Laporan Keberlanjutan berkontribusi terhadap kinerja keuangan dengan memberikan sinyal transparansi, dan akuntabilitas (Sochib et al., 2023). Likuiditas, yang diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), juga memengaruhi kinerja keuangan karena mencerminkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga ke dalam kredit yang produktif. LDR yang terlalu tinggi dapat mengindikasikan penyaluran kredit yang agresif sekaligus risiko likuiditas, sedangkan LDR yang terlalu rendah menunjukkan kehati-hatian manajemen risiko tetapi berpotensi menurunkan profitabilitas. Dengan demikian, baik Pengungkapan Laporan Keuangan maupun Likuiditas (LDR) diharapkan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank.

2.1.4 Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Pengungkapan Laporan Keberlanjutan merupakan bentuk transparansi perusahaan dalam melaporkan kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan secara komprehensif kepada para *stakeholder*. Berbeda dengan laporan keuangan yang berfokus pada aspek profitabilitas, laporan keberlanjutan menyoroti kontribusi perusahaan terhadap pembangunan berkelanjutan dan tanggung jawab sosialnya. Menurut *Global Reporting Initiative* (GRI), laporan keberlanjutan berfungsi sebagai kerangka pelaporan internasional yang memungkinkan organisasi mengkomunikasikan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial mereka secara terukur dan dapat dibandingkan lintas waktu dan entitas.

Dalam praktiknya, penyusunan laporan keberlanjutan mengacu pada GRI Standards, baik versi 2016 maupun versi terbaru 2021. GRI 2016 menggunakan

struktur General Disclosures (GRI 102–103) serta Specific Disclosures (GRI 200–400 series) yang mencakup dimensi ekonomi, lingkungan, dan sosial. Sementara itu, GRI 2021 menyederhanakan struktur menjadi GRI 1: Foundation, GRI 2: General Disclosures, dan GRI 3: Material Topics, disertai Topic Standards (GRI 200–418) yang disesuaikan dengan isu material tiap sektor. Dengan demikian, pengungkapan laporan keberlanjutan tidak lagi hanya mencakup tiga dimensi utama, tetapi juga aspek tata kelola, etika, dan praktik bisnis yang bertanggung jawab, sesuai dengan materialitas masing-masing entitas pelapor.

2.1.5 Likuiditas

Likuiditas merujuk pada kapasitas bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan kebutuhan operasionalnya, khususnya dalam kondisi ketika nasabah menarik dana secara tiba-tiba atau saat terjadi peningkatan permintaan kredit (Niroula & Singh, 2021). Berbeda dengan perusahaan non-keuangan, bank menghadapi struktur aset dan liabilitas yang unik, di mana sebagian besar liabilitas berupa simpanan yang dapat ditarik kapan saja, sementara sebagian besar aset terikat pada kredit jangka panjang yang relatif tidak likuid. Ketidaksesuaian bawaan antara liabilitas yang likuid dan aset yang tidak likuid ini menjadikan manajemen likuiditas sebagai isu sentral dalam operasional perbankan. Bank dengan likuiditas yang tidak memadai berisiko gagal memenuhi permintaan penarikan dana, yang dapat dengan cepat berkembang menjadi krisis kepercayaan dan memicu instabilitas sistemik. Oleh karena itu, likuiditas sering dianggap bukan hanya sebagai indikator keuangan, tetapi juga sebagai penjaga kredibilitas institusi dalam sistem keuangan (Wiranthie & Hartri Putranto, 2020).

Likuiditas paling umum diukur melalui rasio keuangan yang

menggambarkan kemampuan bank dalam menutup kewajiban jangka pendek dengan sumber daya likuid yang dimiliki. Dalam penelitian ini, likuiditas diproksikan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), yang dihitung dengan membagi total kredit yang disalurkan dengan total dana pihak ketiga (DPK). LDR menggambarkan sejauh mana dana yang dihimpun bank dari masyarakat disalurkan kembali dalam bentuk kredit, sehingga mencerminkan efisiensi sekaligus risiko dalam pengelolaan likuiditas. LDR yang terlalu tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar dana simpanan terkunci dalam kredit, yang berpotensi menurunkan kemampuan bank dalam memenuhi permintaan penarikan dana dan meningkatkan risiko likuiditas. Sebaliknya, LDR yang terlalu rendah menunjukkan bahwa bank tidak sepenuhnya mengoptimalkan perannya sebagai lembaga intermediasi, yang dapat berdampak pada rendahnya profitabilitas. Meskipun kerangka regulasi internasional telah memperkenalkan ukuran baru seperti *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) dan *Net Stable Funding Ratio* (NSFR), LDR tetap diakui luas dan terus digunakan di Indonesia (Laras, 2024). Sebagaimana dilaporkan dalam Statistik Perbankan Indonesia, LDR agregat perbankan nasional mencapai 84,81% pada Desember 2024 (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa LDR masih relevan, praktis, dan banyak digunakan sebagai ukuran likuiditas dalam konteks perbankan Indonesia, sehingga sangat sesuai untuk dijadikan proksi penelitian.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut hasil dari penelitian terdahulu yang peneliti pakai sebagai referensi dan dasar pengembangan hipotesis:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Muntaqiah & Akhmadi, 2024)	Banking Financial Performance as Influenced by Credit Risk, Liquidity and Bank Size In Conventional Banks Listed On The Indonesian Stock Exchange For The Period 2014 - 2023	Independen: Likuiditas Dependen: Kinerja Keuangan	Likuiditas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.
2	(Putri et al., 2023)	Pengaruh Pengungkapan Sustainability Reporting terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan	Independen: Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Dependen: Kinerja Keuangan	Pengungkapan Laporan Keberlanjutan secara agregat, Dimensi Ekonomi, Dimensi Lingkungan & Dimensi Sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan
3	(Sochib et al., 2023)	<i>The Influence Of Loan To Deposit Ratio And Non Performance Loan On The Performance Of Conventional National Private</i>	Independen: <i>Loan to Deposit Ratio</i> (Likuiditas) Dependen: Kinerja Keuangan	<i>Loan to Deposit Ratio</i> (Likuiditas) memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
4	(Gaffar Ronaldo & Sri Handayani, 2023)	Pengaruh Pengungkapan Laporan Keberlanjutan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan di Indonesia	Independen: Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Dependen: Kinerja Keuangan	Pengungkapan Laporan Keberlanjutan secara agregat & Dimensi Ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan Dimensi Lingkungan & Sosial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan
5	(Partama Putra & Adi Subroto, 2022)	Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Independen: Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Dependen: Kinerja Keuangan	Pengungkapan Laporan Keberlanjutan secara agregat memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan
6	(Leony & Pambudi, 2022)	Pengaruh Pengungkapan Laporan Keberlanjutan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Independen: Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Dependen:	Dimensi Ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan Dimensi Lingkungan & Sosial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja

		Perbankan Tahun 2019-2020	Kinerja Keuangan	keuangan
7	(Niroula & Singh, 2021)	<i>Effect of Liquidity on Financial Performance of Nepalese Commercial Banks</i>	Independen: Likuiditas Dependen: Kinerja Keuangan	<i>Loan to Deposit Ratio</i> (Likuiditas) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.
8	(Nugraha et al., 2021)	<i>Impact Of Non-Performing Loans, Loan To Deposit Ratio And Education Diverstiy On Firm Performance Of Indonesia Banking Sectors</i>	Independen: <i>Loan to Deposit Ratio</i> (Likuiditas) Dependen: Kinerja Keuangan	<i>Loan to Deposit Ratio</i> (Likuiditas) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.
9	(Andania & Yadnya, 2020)	<i>The Effect of Sustainability Report Disclosure on Banking Company Financial Performance in Indonesia Stock Exchange</i>	Independen: Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Dependen: Kinerja Keuangan	Dimensi Ekonomi & Sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan Dimensi Lingkungan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan
10	(Wiranthie & Hartri Putranto, 2020)	<i>Analisis Pengaruh Capital Adequancy Ratio (CAR), Loan To Deposit Ratio (LDR) dan Non Performing Loan (NPL) terhadap Return On Asset (ROA)</i>	Independen: <i>Loan to Deposit Ratio</i> (Likuiditas) Dependen: Kinerja Keuangan	<i>Loan to Deposit Ratio</i> (Likuiditas) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Sumber: Review dari beberapa sumber referensi, 2025

2.3 Kerangka Konseptual

Penelitian ini berlandaskan pada Teori Stakeholder yang dikemukakan oleh Freeman (1984) dan Teori Sinyal yang dikemukakan oleh Spence (1973). Teori stakeholder menyatakan bahwa keberlanjutan suatu perusahaan ditentukan tidak hanya oleh kemampuannya dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham, tetapi juga oleh komitmennya untuk memenuhi ekspektasi berbagai stakeholder, termasuk karyawan, nasabah, regulator, investor, dan masyarakat luas. Dalam konteks perbankan, pengungkapan laporan keberlanjutan dan pengelolaan likuiditas melalui *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menjadi manifestasi

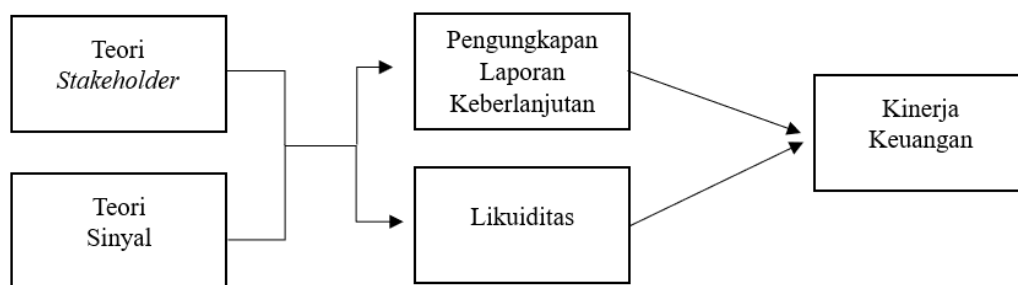
nyata dari tanggung jawab bank terhadap para stakeholder. Pada saat yang sama, teori sinyal menekankan peran informasi dalam mengurangi asimetri antara manajemen dan pihak eksternal. Melalui pengungkapan laporan keberlanjutan dan manajemen likuiditas, bank mampu menyampaikan sinyal positif kepada pasar terkait kinerja, stabilitas, serta orientasi strategis jangka panjangnya.

Pengungkapan laporan keberlanjutan merupakan instrumen penting yang mencerminkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan dalam dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dari perspektif teori *stakeholder*, pengungkapan laporan keberlanjutan berfungsi sebagai mekanisme bagi perusahaan untuk merespons kebutuhan informasi para stakeholder serta memperkuat reputasi di ranah publik. Sementara itu, dari perspektif teori sinyal, pengungkapan laporan keberlanjutan menjadi indikator kualitas manajerial serta komitmen terhadap pembangunan berkelanjutan. Semakin luas dan komprehensif pengungkapan yang dilakukan, semakin besar pula kepercayaan *stakeholder*, peningkatan reputasi perusahaan, dan kontribusi positif terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian, pengungkapan laporan keberlanjutan bukan hanya sekadar kewajiban pelaporan, tetapi juga alat strategis untuk menunjukkan kredibilitas dan penciptaan nilai jangka panjang.

Likuiditas, yang diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), memegang peran vital dalam membentuk kinerja keuangan. LDR menggambarkan sejauh mana dana pihak ketiga yang dihimpun bank dialokasikan kembali dalam bentuk kredit, sehingga mencerminkan efisiensi sekaligus kehati-hatian dalam pengelolaan likuiditas. Dari perspektif teori *stakeholder*, manajemen likuiditas mencerminkan akuntabilitas bank kepada nasabah dan regulator dengan menjamin

keamanan dana serta stabilitas keuangan secara keseluruhan. Dari perspektif teori sinyal, LDR menjadi indikator strategi operasional bank. LDR yang tinggi dapat ditafsirkan sebagai sinyal optimisme dalam ekspansi kredit dan peningkatan pendapatan, sedangkan LDR yang rendah dapat dilihat sebagai sinyal kehati-hatian dalam manajemen risiko. Dengan demikian, pengelolaan LDR yang optimal tidak hanya memperkuat kepercayaan *stakeholder*, tetapi juga meningkatkan profitabilitas dan ketahanan jangka panjang.

Kinerja keuangan, yang dalam penelitian ini diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA), mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih relatif terhadap total aset yang dimiliki. ROA banyak digunakan dalam penelitian perbankan karena secara efektif menggambarkan efisiensi manajerial dalam memanfaatkan sumber daya. Oleh karena itu, pengungkapan laporan keberlanjutan dan LDR dihipotesiskan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Bank yang berhasil memberikan sinyal kredibilitas melalui praktik pengungkapan laporan keberlanjutan yang transparan dan menunjukkan tanggung jawab kepada stakeholder melalui manajemen likuiditas yang sehat, diharapkan mampu mencapai tingkat profitabilitas yang lebih tinggi. Dengan cara ini, pengungkapan laporan keberlanjutan dan LDR berfungsi sebagai mekanisme saling melengkapi yang memperkuat kepercayaan pasar dan *stakeholder*, sehingga pada akhirnya mendorong peningkatan kinerja keuangan.



Gambar 2. 1 **Kerangka Konseptual**

Sumber: Dikembangkan Dalam Penelitian

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Pengungkapan Laporan Keberlanjutan terhadap Kinerja Keuangan

Pengungkapan Laporan Keberlanjutan merupakan praktik penyampaian informasi mengenai kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan secara sistematis, transparan, serta akuntabel. Dalam konteks industri perbankan, pengungkapan ini memiliki arti penting karena menunjukkan sejauh mana bank mengintegrasikan prinsip keberlanjutan ke dalam kegiatan usahanya serta mempertanggungjawabkan dampak operasional terhadap masyarakat dan lingkungan. Pedoman yang digunakan secara luas dalam penyusunan laporan keberlanjutan adalah *Global Reporting Initiative (GRI)*, yaitu sebuah standar internasional yang menyediakan kerangka komprehensif untuk mengukur dan melaporkan aspek keberlanjutan organisasi.

Di Indonesia, penerapan pengungkapan ini diperkuat oleh Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 51/POJK.03/2017, yang mewajibkan lembaga jasa keuangan untuk menyusun dan memublikasikan laporan keberlanjutan secara berkala sebagai bentuk komitmen terhadap keuangan berkelanjutan (Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

Dari perspektif teori stakeholder, pengungkapan laporan keberlanjutan menjadi sarana perusahaan untuk memenuhi tuntutan dan harapan para pemangku kepentingan sehingga dapat memperkuat reputasi dan kepercayaan publik. Sementara menurut teori sinyal, pengungkapan laporan keberlanjutan berperan sebagai sinyal positif yang menunjukkan komitmen manajemen terhadap prinsip transparansi dan tanggung jawab sosial. Pengungkapan yang luas menurunkan asimetri informasi dan memperkuat reputasi perusahaan di mata pasar.

Bukti empiris juga mendukung keterkaitan ini. Penelitian oleh Putri et al. (2023) menunjukkan bahwa pengungkapan laporan keberlanjutan secara keseluruhan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA). Penelitian Partama Putra & Adi Subroto (2022) juga mengonfirmasi bahwa tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan berpengaruh positif signifikan terhadap ROA bank. Sementara itu, Gaffar Ronaldo & Sri Handayani (2023) menemukan bahwa meskipun terdapat perbedaan pengaruh pada tiap dimensi, secara agregat pengungkapan laporan keberlanjutan tetap memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

H1: Pengungkapan Laporan Keberlanjutan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

2.4.2 Pengaruh Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan

Likuiditas memiliki peran sentral dalam operasional perbankan, karena mencerminkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan penarikan dana dari nasabah sekaligus mendukung penyaluran kredit. Di Indonesia, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) umum digunakan untuk mengukur likuiditas perbankan, yaitu perbandingan antara total kredit yang disalurkan dengan total dana pihak

ketiga yang dihimpun. Tingkat LDR yang optimal menunjukkan efisiensi intermediasi, di mana bank mampu menyalurkan dana yang dihimpun ke dalam aktivitas kredit yang produktif tanpa mengorbankan kewajiban jangka pendek.

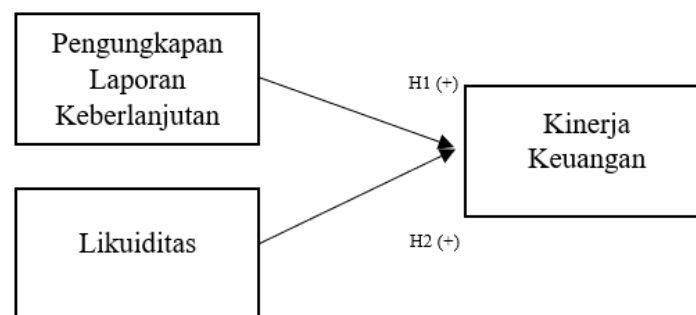
Dari perspektif teori sinyal yang dikemukakan oleh Spence (1973), LDR berfungsi sebagai indikator yang dapat diamati dari strategi manajerial dan sinyal kepercayaan pasar. LDR yang tinggi namun terkendali dapat menjadi sinyal positif bahwa bank menjalankan strategi penyaluran kredit yang agresif namun tetap efisien, sehingga mampu meningkatkan kinerja keuangan. Sebaliknya, LDR yang terlalu rendah dapat menunjukkan kurangnya pemanfaatan sumber daya yang tersedia. Sementara itu, berdasarkan teori stakeholder yang dikemukakan oleh Freeman (1984), pengelolaan likuiditas yang efektif menjadi cara bank memenuhi ekspektasi nasabah, investor, dan regulator dengan menjaga stabilitas serta menjalankan fungsi intermediasi secara bertanggung jawab. Dengan demikian, manajemen likuiditas yang baik tidak hanya mendukung profitabilitas, tetapi juga memperkuat kepercayaan stakeholder terhadap institusi perbankan.

Bukti empiris mendukung keterkaitan ini. Wiranthie & Hartri Putranto (2020) menemukan bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, yang menunjukkan bahwa kemampuan bank menjaga keseimbangan antara penyaluran kredit dan penghimpunan dana dapat meningkatkan kinerja keuangan. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Nugraha et al. (2021) yang membuktikan bahwa likuiditas yang dikelola secara efisien berkontribusi terhadap peningkatan ROA. Namun, Niroula & Singh (2021) menemukan hasil berbeda, di mana LDR justru berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan, mengindikasikan bahwa tingkat penyaluran kredit yang terlalu tinggi dapat meningkatkan risiko

likuiditas. Selanjutnya, penelitian Sohib et al. (2023) dan Muntaqiah & Akhmadi (2024) kembali memperkuat bukti bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, menegaskan bahwa pengelolaan likuiditas yang sehat mampu meningkatkan kinerja keuangan bank.

Dengan demikian, hasil-hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa likuiditas yang dijaga dalam rentang ideal tidak hanya mencerminkan kemampuan bank dalam menjalankan fungsi intermediasi secara efisien, tetapi juga menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas dan kinerja keuangan sektor perbankan.

H2 : Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.



Gambar 2. 2 Model Penelitian

Sumber: Dikembangkan Dalam Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain, sedangkan variabel independen adalah variabel yang memengaruhi atau menjadi faktor penyebab perubahan terhadap variabel dependen. Adapun variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan, sedangkan variabel independennya adalah pengungkapan laporan keberlanjutan dan likuiditas.

3.1.1 Variabel Dependen

Kinerja keuangan merupakan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan selama periode tertentu. Kinerja keuangan mencerminkan tingkat efisiensi dan efektivitas manajemen dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Dalam konteks perbankan, kinerja keuangan menjadi indikator utama untuk menilai kesehatan bank, serta potensi profitabilitas di masa mendatang.

Dalam penelitian ini, kinerja keuangan diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA), yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimiliki. Rasio ini dipilih karena ROA dapat mencerminkan efektivitas pengelolaan aset dalam menghasilkan pendapatan, serta menjadi ukuran yang paling umum digunakan untuk menilai kinerja keuangan bank. Rumus yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan (ROA) mengacu pada penelitian oleh Leony & Pambudi (2022) adalah sebagai berikut:

$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \dots\dots\dots 3.1$

3.1.2 Variabel Independen

Penelitian ini menggunakan dua variabel independen, yaitu Pengungkapan Laporan Keberlanjutan dan Likuiditas. Berikut adalah penjelasan mengenai variabel independen dalam penelitian ini.

3.1.2.1 Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Pengungkapan Laporan Keberlanjutan merupakan variabel independen yang mencerminkan tingkat keterbukaan perusahaan dalam menyampaikan informasi terkait aspek ekonomi, sosial, lingkungan, dan tata kelola berdasarkan pedoman *Global Reporting Initiative (GRI)* serta POJK 51/POJK.03/2017. Pengungkapan laporan keberlanjutan digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan perbankan telah menerapkan prinsip transparansi dan akuntabilitas terhadap keberlanjutan jangka panjang.

Pengungkapan laporan keberlanjutan terhadap laporan keberlanjutan masing-masing bank diukur menggunakan *Sustainability Report Disclosure Index (SRDI)*. Setiap item pengungkapan diberi skor:

1 = jika item diungkapkan,

0 = jika item tidak diungkapkan.

Penentuan jumlah item relevan mengikuti struktur GRI Standards yang berlaku pada tahun laporan. Laporan tahun 2020–2022 umumnya menggunakan GRI 2016, sedangkan laporan 2023–2024 mulai beralih ke GRI 2021, yang mencakup GRI 1–3 (*Universal Standards*) dan *Topic Standards* (GRI 201–418). Pendekatan ini memastikan konsistensi perbandingan antar tahun meskipun

terdapat perbedaan versi standar pelaporan. Rumus yang digunakan untuk mengukur pengungkapan laporan keberlanjutan mengacu pada penelitian oleh Leony & Pambudi (2022), yaitu sebagai berikut:

$$\text{SRDI} = \frac{V}{M} \dots\dots\dots 3.2$$

Keterangan:

V = Jumlah item yang diungkapkan perusahaan

M = Jumlah item yang diharapkan

3.1.2.2 Likuiditas

Likuiditas menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Dalam industri perbankan, likuiditas mencerminkan kemampuan bank untuk menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat menjadi kredit produktif tanpa mengganggu stabilitas keuangannya.

Variabel likuiditas dalam penelitian ini diukur menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), yaitu rasio antara total kredit yang disalurkan dengan total dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun bank. Rumus yang digunakan untuk mengukur likuiditas (LDR) mengacu pada penelitian oleh Wiranthie & Hartri Putranto (2020) adalah sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots 3.3$$

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Data diperoleh dari dokumentasi perusahaan, yang meliputi laporan tahunan, laporan keberlanjutan, dan laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan perbankan

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data tersebut bersumber dari situs resmi BEI (www.idx.co.id) maupun dari situs resmi masing-masing perusahaan perbankan, serta publikasi pendukung lainnya seperti Statistik Perbankan Indonesia yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan data sekunder yang telah dipublikasikan oleh perusahaan maupun lembaga resmi. Data yang dikumpulkan berupa laporan tahunan, laporan keberlanjutan, serta laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Selain itu, data tambahan diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), situs resmi masing-masing bank sampel, dan dokumen pendukung lain seperti Statistik Perbankan Indonesia yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

3.4.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Populasi tersebut mencakup semua bank yang tergolong dalam sektor keuangan, sub-sektor perbankan, yang memiliki laporan keuangan tahunan dan laporan keberlanjutan yang dipublikasikan secara lengkap selama periode penelitian.

3.4.2 Sampel

Dalam menentukan sampel, terdapat dua pendekatan umum yang dapat digunakan, yaitu *probability sampling* dan *non-probability sampling*. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan *non-probability sampling* dengan

teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan metode pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, di mana hanya perusahaan yang memenuhi kriteria tersebut yang akan dijadikan sampel. Adapun kriteria penentuan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024.
2. Perusahaan perbankan yang mempublikasikan laporan tahunan atau laporan keberlanjutan secara konsisten selama periode 2020–2024.
3. Perusahaan perbankan yang menyusun laporan keberlanjutan menggunakan standar *Global Reporting Initiative* (GRI).

Tabel 3. 1 Hasil Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024.	47
2	Perbankan yang tidak konsisten memberikan laporan keuangan berturut-turut selama 5 tahun dalam periode 2020-2024.	(2)
3	Perbankan yang tidak konsisten memberikan laporan keberlanjutan berturut-turut selama 5 tahun dalam periode 2020-2024.	0
4	Perbankan yang tidak yang menyusun laporan keberlanjutan menggunakan standar <i>Global Reporting Initiative</i> (GRI)	(28)
5	Jumlah Sampel	17
6	Jumlah data amatan selama 5 tahun	85

Sumber: Data Diolah, 2025

Diperoleh sebanyak 17 perusahaan perbankan yang memenuhi seluruh kriteria penelitian, yaitu yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), menerbitkan laporan keuangan dan laporan keberlanjutan selama periode 2020–2024, serta menggunakan standar *Global Reporting Initiative* (GRI) dalam penyusunan laporan keberlanjutan. Dengan periode penelitian selama lima tahun,

maka total data amatan dalam penelitian ini berjumlah 85 data amatan.

3.5 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif, data yang diperoleh dianalisis dengan bantuan perangkat lunak SPSS 27 sebagai alat untuk membantu mengolah dan menganalisis data. Analisis data dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen, yaitu Pengungkapan Laporan Keberlanjutan dan Likuiditas terhadap variabel dependen, yaitu Kinerja Keuangan. Dalam penelitian ini, data dianalisis dengan menggunakan metode analisis yang digunakan mencakup analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi), analisis regresi linier berganda, uji hipotesis (uji t), uji simultan (uji F) dan uji koefisien determinasi (R^2).

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan serta menjelaskan karakteristik data yang digunakan dalam penelitian. Menurut Ghozali (2018), statistik deskriptif berfungsi untuk menyajikan data penelitian melalui berbagai ukuran, seperti rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, nilai maksimum dan minimum, jumlah total (*sum*), rentang (*range*), serta ukuran bentuk distribusi data seperti *kurtosis* dan *skewness* (kemencengan). Melalui analisis ini, peneliti dapat merangkum data yang diperoleh agar menjadi informasi yang lebih terstruktur, ringkas, dan mudah dipahami.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Menurut Ghozali (2018), uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi persyaratan dasar dan bebas

dari penyimpangan asumsi. Pengujian ini penting untuk menilai kelayakan model regresi, karena model yang melanggar asumsi dasar dapat menghasilkan estimasi yang bias atau tidak akurat. Oleh karena itu, sebelum melakukan analisis regresi linear berganda, uji asumsi klasik wajib dilakukan terlebih dahulu agar hasil penelitian valid dan dapat dipercaya.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah data variabel independen maupun dependen dalam model regresi memiliki distribusi yang normal atau mendekati normal. Model regresi yang baik seharusnya didukung oleh data yang berdistribusi normal (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Data dianggap berdistribusi normal apabila nilai *asymptotic significance* (*p-value*) dari uji K-S lebih besar dari 0,05. Sebaliknya, jika nilai probabilitas uji K-S kurang dari 0,05, maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Dengan demikian, kriteria pengambilan keputusan adalah:

$p\text{-value} > 0,05 \rightarrow$ data berdistribusi normal

$p\text{-value} < 0,05 \rightarrow$ data tidak berdistribusi normal.

3.5.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan yang tinggi atau korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya terbebas dari masalah multikolinieritas (Ghozali, 2018). Deteksi adanya multikolinieritas dapat dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). *Tolerance* menunjukkan seberapa besar proporsi variabilitas suatu variabel independen yang tidak dijelaskan

oleh variabel independen lainnya, sedangkan VIF merupakan kebalikan dari tolerance ($VIF = 1/Tolerance$). Kriteria umum yang digunakan adalah:

Tolerance < 0,10 atau VIF > 10 → menunjukkan adanya gejala multikolinieritas.

Jika nilai *tolerance* di atas 0,10 dan VIF di bawah 10, maka dapat disimpulkan bahwa model bebas dari multikolinieritas.

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varians dari residual pada setiap pengamatan dalam model regresi. Apabila varians residual bersifat konstan antar pengamatan, kondisi tersebut disebut homoskedastisitas. Sebaliknya, jika varians residual tidak konstan atau berubah-ubah, maka disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Model regresi yang baik seharusnya memenuhi asumsi homoskedastisitas agar hasil estimasi parameter dapat diinterpretasikan dengan akurat.

Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan dengan metode Glejser, yaitu dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap setiap variabel independen. Jika hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mendeteksi apakah terdapat hubungan atau korelasi antara residual pada satu observasi dengan residual pada observasi lainnya dalam model regresi linear. Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengandung masalah autokorelasi, karena adanya autokorelasi dapat menyebabkan hasil estimasi menjadi kurang reliabel dan tidak efisien (Ghozali, 2018).

Dalam penelitian ini, autokorelasi diuji menggunakan uji Durbin-Watson (DW). Uji ini digunakan untuk menentukan apakah residual pada model memiliki hubungan satu sama lain atau tidak. Interpretasi hasil uji DW dilakukan dengan membandingkan nilai statistik DW terhadap batasan nilai yang telah ditetapkan. Menurut Ghozali (2018) keputusan diambil berdasarkan rentang nilai DW tertentu yang menunjukkan ada atau tidaknya autokorelasi positif maupun negatif. Kriteria pengambilan keputusan tersebut dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 3. 2 Kriteria Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada korelasi positif	Ditolak	$0 < d < dl$
Tidak ada korelasi positif	<i>No decision</i>	$dl < d < du$
Tidak ada korelasi negatif	Ditolak	$4 - d < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	<i>No decision</i>	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada korelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber: Ghozali (2018)

3.5.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini, digunakan metode regresi linier berganda untuk menganalisis sejauh mana variabel independen memengaruhi variabel dependen. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melihat kontribusi setiap variabel bebas terhadap variabel terikat, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersamaan, setelah model terbukti memenuhi asumsi klasik.

Model regresi yang diterapkan dalam penelitian ini diformulasikan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon \dots \dots \dots 3.5$$

Keterangan:

Y : Kinerja Keuangan

α : Konstanta

X_1 : Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

X_2 : Likuiditas

β_1 – β_2 : Koefisien Regresi masing-masing variabel independen

ε : *Error Term*

3.5.4 Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengevaluasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Artinya, uji ini mengukur seberapa signifikan peran setiap variabel bebas dalam menjelaskan variasi pada variabel terikat dengan mengasumsikan variabel lainnya tetap konstan. Pengujian dilakukan pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak, menandakan bahwa variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen dan dependen.

Dengan demikian, uji t digunakan untuk menilai kontribusi dan kekuatan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap hasil model regresi yang dibentuk.

3.5.5 Uji Simultan (Uji F)

Uji F berfungsi untuk menilai kesesuaian model regresi secara keseluruhan, yakni apakah variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Uji ini menjadi langkah penting untuk mengetahui apakah model yang dibangun layak digunakan sebagai alat prediksi dan analisis. Pengujian dilakukan dengan taraf signifikansi 0,05 (5%), dengan dasar

pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi $F < 0,05$, maka model dinyatakan signifikan, yang berarti seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikansi $F > 0,05$, maka model dianggap tidak signifikan, sehingga secara bersama-sama variabel independen tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap variabel dependen.

Uji F memberikan gambaran menyeluruh mengenai sejauh mana kombinasi variabel independen dapat menjelaskan variasi variabel dependen, serta memastikan bahwa model regresi layak untuk digunakan dalam pengujian hipotesis berikutnya.

3.5.6 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen yang disebabkan oleh variabel independen. Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1, di mana nilai yang mendekati 1 menunjukkan bahwa model memiliki daya jelaskan yang tinggi, sementara nilai yang mendekati 0 menunjukkan kemampuan penjelasan yang rendah.

Menurut Ghozali (2018), nilai R^2 yang kecil menandakan bahwa variabel-variabel independen belum mampu menjelaskan sebagian besar variasi variabel dependen, sedangkan nilai R^2 yang mendekati satu berarti model memiliki kekuatan prediksi yang baik karena hampir seluruh variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Namun demikian, nilai R^2 yang terlalu tinggi juga perlu diinterpretasikan dengan hati-hati, karena bisa jadi disebabkan oleh adanya variabel yang terlalu banyak (*overfitting*) dalam model.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, L., Jati, K. W., & Suryandari, D. (2020). *The Effect of Sustainability Report Disclosure on Financial Performance*. 1050–1055. <https://doi.org/10.5220/0009502610501055>
- Andania, N. P., & Yadnya, I. P. (2020). The Effect of Sustainability Report Disclosure on Banking Company Financial Performance in Indonesia Stock Exchange. In *American Journal of Humanities and Social Sciences Research* (Issue 1). www.ajhssr.com
- Bisnis.com. (2025, August 2). Bank-Bank Jumbo Pinjamkan Rp117,82 Triliun ke Sektor Batu Bara saat Krisis Iklim . *Bisnis.Com*.
- Freeman, R. E. E. (1984). A Stakeholder Approach to Strategic Management. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.263511>
- Gaffar Ronaldo, N., & Sri Handayani, R. R. (2023). Pengaruh Pengungkapan Laporan Keberlanjutan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 12(4), 1–14. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Multivariate Analisis Dengan Program IBS SPSS 27*.
- Laras, A. (2024, November 17). OJK Ungkap Tingkat Likuiditas Bank yang Ideal, Cek Kondisinya di Bank RI. *Finansial Bisnis*.
- Leony, V., & Pambudi, R. (2022). Pengaruh Pengungkapan Laporan Keberlanjutan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Tahun 2019-2020. *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing Dan Keuangan*, 20(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.25170/balance.v20i2>
- Muntaqiah, K., & Akhmadi. (2024). Banking Financial Performance as Influenced by Credit Risk, Liquidity and Bank Size In Conventional Banks Listed On The Indonesian Stock Exchange For The Period 2014 - 2023. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 149(4).
- Niroula, B., & Singh, S. K. (2021). Effect of Liquidity on Financial Performance of Nepalese Commercial Banks. *NCCS Research Journal 2021*, 1.
- Nugraha, N. M., Yahya, A., Nariswari, T. N., Salsabila, T., & Octaviantika, F. Y. (2021). Impact Of Non-Performing Loans, Loan To Deposit Ratio And Education Diverstiy On Firm Performance Of Indonesia Banking Sectors. *Review of International Geographical Education (RIGEO)*, 11(3), 85–96. <https://doi.org/10.48047/rigeo.11.3.10>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51 /POJK.03/2017 Tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, Dan Perusahaan Publik* (51).

- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Statistik Perbankan Indonesia*.
- Partama Putra, Y., & Adi Subroto, T. (2022). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ekombis Review*, 10(2), 1327–1338. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i2>
- Pratiwi, A., Zakiiyyatul Laila, K., & Anondo, D. (2022). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan di Indonesia. In *Jurnal Akuntansi Terapan dan Bisnis* (Vol. 2, Issue 1).
- Putri, R. F., Tiara, S., & Fadhillah Putri, R. (2023). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Reporting terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Bisnis Net*, 6(1), 6.
- Sochib, S., Indrianasari, N. T., & Sholihin, M. R. (2023). The Influence Of Loan To Deposit Ratio And Non Performance Loan On The Performance Of Conventional National Private Banks. *Assets : Jurnal Ilmiah Ilmu Akuntansi, Keuangan Dan Pajak*, 7(1), 35–44. <https://doi.org/10.30741/assets.v7i1.917>
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 38(3), 355–374. <http://www.jstor.org/stable/1882010?origin=JSTOR-pdf>
- Wiranthie, I. K., & Hartri Putranto. (2020). *Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan To Deposit Ratio (LDR) dan Non Performing Loan (NPL) terhadap Return On Asset (ROA)*.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Sampel

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AGRO	Bank Raya Indonesia Tbk.
2	BBCA	Bank Central Asia Tbk.
3	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
4	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
5	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
6	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia Tbk
7	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk
8	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk
9	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.
10	BRIS	PT Bank BRIsyariah Tbk
11	BTPN	PT Bank SMBC Indonesia Tbk
12	BTPS	PT Bank BTPN Syariah Tbk.
13	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk
14	MAYA	PT Bank Mayapada Internasional Tbk
15	MEGA	Bank Mega Tbk
16	NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk
17	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk

Sumber: www.idx.co.id (Data Diolah, 2025)